

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di era globalisasi ini, salah satu permasalahan pendidikan agama Islam adalah krisis moral atau akhlak. Di beberapa lembaga pendidikan, misalnya di SMP Negeri 1 Cileunyi tidak sedikit siswa yang memiliki perilaku tidak terpuji. Indikasi dari argumen tersebut yakni ditemukannya beberapa siswa yang sering terlambat masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas di rumah, kurang memperhatikan guru ketika mengajar di kelas, tidak mentaati tata tertib sekolah, bahkan ada beberapa siswa yang bolos. Oleh karena itu, masih banyak siswa di SMP Negeri 1 Cileunyi yang sejauh ini belum menunjukkan kecerdasan emosional yang tinggi.

Manusia dibekali potensi kecerdasan oleh Allah SWT, dalam rangka mengaktualisasikan dirinya sebagai hamba (*abid*) dan wakil Allah (*khalifatullah*) di muka bumi. Dengan demikian, untuk memiliki kecerdasan yang tinggi tidaklah semudah membalikan telapak tangan. Begitu juga halnya, jika seorang pendidik berupaya mencerdaskan peserta didiknya diperlukan semangat, kepedulian, kerja keras, pengorbanan dan pemahaman yang baik tentang pendidikan sehingga nantinya akan mampu membimbing dan mengarahkan peserta didiknya sesuai dengan apa yang diharapkan.

Pendidikan merupakan proses pembinaan manusia baik secara jasmani maupun rohani. Artinya, setiap upaya dan usaha untuk meningkatkan kecerdasan peserta didik berkaitan dengan peningkatan kecerdasan intelegensi, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritualnya. Peserta didik dilatih jasmaninya untuk terampil dan memiliki kemampuan untuk bekal dimasa mendatang. Di sisi lain, keterampilan yang dimilikinya harus semaksimal mungkin memberikan manfaat kepada orang lain, terutama untuk diri dan keluarganya, dan untuk mencapai tujuan hidupnya baik di dunia maupun di akhirat (Hasan Basri, 2017: 54).

Pada hakikatnya, pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan pembinaan, pengajaran dan pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Menurut Ibnu Miskawaih, pendidikan bertujuan untuk terwujudnya sikap batin yang mendorong secara spontan untuk melahirkan perbuatan yang bernilai baik. Sehingga, dapat mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati (Busroli, 2019). Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 disebutkan, “tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Jadi, dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu hal yang esensial dalam kehidupan manusia. Selain itu, pendidikan merupakan suatu proses dalam memanusiakan manusia. Dengan pendidikan, seorang peserta didik dilatih untuk mengembangkan potensinya dan mengembangkan kecerdasan yang dimilikinya baik itu kecerdasan intelegensi, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Sehingga, kelak peserta didik tersebut dapat mencapai tujuan hidupnya dan dapat berperan di masa yang akan datang.

Pendidikan Islam bukan hanya “*transfer of knowledge*” akan tetapi lebih kepada suatu sistem yang ditata di atas fondasi keimanan. Pendidikan Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islami kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat (Mujib & Mudzakkir, 2017: 27).

Pendidikan agama menjadi bagian utama dalam proses pendidikan. Shalat berjamaah merupakan salah satu pelatihan dalam membina kedisiplinan peserta didik. Ketaatan melaksanakan shalat pada waktunya, akan menumbuhkan suatu kebiasaan positif apabila secara teratur dan terus menerus melaksanakannya pada waktu yang telah ditentukan. Rosulullah SAW telah mengajarkan kedisiplinan shalat kepada anak sejak kecil sebagaimana sabdanya: “Suruhlah anak-anakmu menjalankan shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Jika

sudah berusia sepuluh tahun, maka pukulah mereka apabila tidak mau shalat dan pisahkanlah tempat tidurnya” (HR. Al-Hakim dan Abu Daud).

Menurut Ary Ginanjar Agustian (2010: 299), shalat merupakan suatu pelatihan mental yang menghasilkan manusia bersifat rahman dan rahim, karena dibentuk oleh ucapan “*Bismillaahirrahmaanirrahiim*” di setiap permulaan tindakan. Pikiran dan integritas terlatih melalui shalat yang dilaksanakan secara teratur setiap hari.

Allah SWT berfirman:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥

“Bacalah kitab (Al-Qur’an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya, shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Ankabut: 45).

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang teratur, sistematis, berjenjang, dan memiliki syarat-syarat tertentu. Pendidikan formal dapat mendidik kedisiplinan anak dan sangat berpengaruh dalam proses pendidikan anak. Sehingga, terjadi keselarasan antara pendidikan di dalam lingkungan keluarga dengan pendidikan di lingkungan sekolah dalam hal menanamkan kebiasaan dan budi pekerti yang baik (Dindin Jamaluddin, 2013: 34).

Menurut Colman, kecerdasan emosional ialah: 1) kemampuan seseorang dalam memahami perasaan orang lain; 2) kemampuan seseorang dalam memahami dan mengekspresikan emosi secara akurat; 3) kemampuan mengakses dan membangkitkan emosi; 4) kemampuan seseorang dalam mengatur emosi untuk kepentingannya (Muhibbin Syah, 2016: 143).

Kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan suasana hati dan tidak berlebihan dalam kesenangan, menjaga agar setiap beban tidak melemahkan

kemampuan berpikir, berempati dan berdoa. Dalam hal ini, emosi mengacu pada perasaan terhadap informasi akan suatu hubungan (Goleman, 2018: 43).

Jadi, dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional atau “*emotional intelligence*” adalah kemampuan untuk memahami, menggali dan menghargai perasaan, baik diri sendiri maupun orang lain serta merespon, menerapkan dan melaksanakannya dengan cepat dan tepat dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat kecerdasan emosi seseorang sangat bergantung pada kemampuan untuk memahami perasaan diri sendiri maupun perasaan orang lain.

Sekolah merupakan tempat menumbuhkembangkan potensi akal, jasmani, dan rohani secara maksimal, seimbang, dan sesuai tuntutan zaman. Mastuhu, mengatakan bahwa sistem pendidikan yang dibutuhkan pada abad mendatang adalah sistem pendidikan yang tidak hanya memprioritaskan kecerdasan intelektual, tetapi juga mampu mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritualnya. Sehingga, kecerdasan tersebut akan menjadi satu kesatuan yang utuh dan akan dibutuhkan pada masa yang akan datang. (Hasan Basri, 2012: 82).

Hubungan moral dengan agama sangat berkaitan erat. Dengan demikian, orang yang memahami agama dan patuh terhadap ajarannya, moralnya dapat dipertanggungjawabkan. Sebaliknya, seseorang yang akhlaknya merosot biasanya keyakinan pada agamanya kurang. Oleh karenanya, cara seseorang berpikir, bertindak, dan bertingkah laku tidak dapat dipisahkan dari keyakinannya, karena keyakinannya itu masuk pada sifat kepribadiannya (Zakiah Daradjat, 2005: 4).

Baik secara langsung maupun tidak, kecerdasan emosi akan terbentuk dan terus meningkat seiring dengan pengamalan ibadah kepada Allah. Peningkatan kepribadian dari amarah menuju kepribadian *lawwamah* (jiwa yang sedang mencari jati diri) dan kepribadian *muthmainah* (jiwa yang tenang) diperlukan latihan khusus untuk mengendalikan hawa nafsu dengan berpuasa, shalat, berdoa dan lain sebagainya (Abdul Mujib, 2002).

Pelaksanaan shalat berjamaah siswa SMP Negeri 1 Cileunyi secara teoretis tentunya akan mampu meningkatkan kecerdasan emosional secara terus menerus. Dengan shalat berjamaah, siswa mampu membentuk suatu kepribadian

yang baik dan memiliki integritas yang tinggi, mampu mengendalikan dirinya serta mampu memotivasi untuk mengenali dan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri maupun orang lain.

Mengingat pentingnya kecerdasan emosional bagi perkembangan peserta didik, berbagai konsep dibuat guna membantu mereka dalam meningkatkan kecerdasan emosionalnya. Dengan kedisiplinan shalat yang di terapkan di SMP Negeri 1 Cileunyi khususnya Shalat Duha, Shalat Jumat, dan Shalat Zuhur berjamaah diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

Penulis meneliti hal ini dengan berfokus pada hubungan antara kedisiplinan siswa mengikuti shalat berjamaah dengan kecerdasan emosionalnya. Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian dengan judul: ***“Kedisiplinan Siswa dalam Mengikuti Shalat Berjamaah dan Hubungannya dengan Kecerdasan Emosional” (Penelitian pada siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Cileunyi).***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, terdapat beberapa permasalahan yang harus dipecahkan. Untuk itu, perlu dicari jawaban atas permasalahan tersebut dengan merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Sejauh mana tingkat kedisiplinan siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Cileunyi dalam melaksanakan shalat berjamaah?
2. Bagaimana kecerdasan emosional siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Cileunyi?
3. Sejauh mana pengaruh kedisiplinan siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Cileunyi dalam melaksanakan shalat berjamaah terhadap kecerdasan emosionalnya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi tingkat kedisiplinan siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Cileunyi dalam melaksanakan shalat berjamaah.
2. Untuk mengidentifikasi kecerdasan emosional siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Cileunyi.

3. Untuk mengidentifikasi pengaruh kedisiplinan siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Cileunyi dalam melaksanakan shalat berjamaah terhadap kecerdasan emosionalnya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan dan dapat menambah khazanah keilmuan khususnya ilmu pendidikan Islam. Sehingga, dapat dijadikan suatu pertimbangan dan bahan informasi serta rujukkan bagi para pembaca dalam meneliti atau mencari solusi mengenai permasalahan tentang kedisiplinan siswa dalam mengikuti shalat berjamaah dan hubungannya dengan kecerdasan emosional.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi peneliti, bermanfaat untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya mengenai kedisiplinan Siswa SMP Negeri 1 Cileunyi dalam mengikuti shalat berjamaah yang berhubungan dengan kecerdasan emosionalnya.
- b) Bagi siswa, bermanfaat dalam memotivasi Siswa SMP Negeri 1 Cileunyi untuk senantiasa melaksanakan shalat tepat waktu dan shalat berjamaah sehingga dapat meningkatkan kecerdasan emosionalnya.
- c) Bagi guru, bermanfaat sebagai bahan pengetahuan betapa pentingnya menanamkan kedisiplinan terutama shalat berjamaah dalam meningkatkan kecerdasan emosional Siswa SMP Negeri 1 Cileunyi.
- d) Bagi lembaga sekolah, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah SMP Negeri 1 Cileunyi.

E. Kerangka Berpikir

SMP Negeri 1 Cileunyi merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah. Beberapa shalat yang dilaksanakan secara berjamaah di sekolah yakni Shalat Zuhur, Shalat Jumat dan Shalat Duha. Dalam menyelenggarakan shalat berjamaah di sekolah, tentu akan memberikan dampak positif terhadap peserta didik. Peserta didik dilatih agar senantiasa menjalankan syariat agama yang dianutnya, berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggungjawab.

Kedisiplinan harus diterapkan kepada peserta didik salah satunya dengan melaksanakan shalat berjamaah. Peserta didik yang sudah diterapkan kedisiplinan shalat berjamaah diharapkan nantinya akan terbiasa dan secara rutin dapat melaksanakan shalat dengan ketaatan, keikhlasan, kesediaan, dan kesadaran berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan dalam syariat Islam. Sehingga, kecerdasan emosional yang dimiliki oleh peserta didik nantinya akan tumbuh dan terus berkembang seiring dengan kedisiplinan yang diterapkannya dalam melaksanakan shalat berjamaah.

Kunci dari prinsip “keteraturan” adalah disiplin. Kedisiplinanlah yang akan mampu memelihara sebuah sistem dan menciptakan sebuah kepastian. Shalat adalah sebuah sarana untuk melatih kedisiplinan. Waktu shalat telah ditentukan dengan pasti. Sehingga, orang yang terbiasa melaksanakan shalat tepat waktu akan memiliki jiwa kedisiplinan yang tinggi. Pelaksanaan shalat pun harus tertib dan teratur, dimulai dari wudu, niat, takbiratul ihram hingga salam. Hal itu menggambarkan betapa suatu keteraturan dimulai dari cara berpikir (doa shalat) sampai dengan pelaksanaannya. Sehingga, shalat dengan tepat waktu merupakan salah satu latihan kedisiplinan yang langsung diberikan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya (Ary Ginanjar Agustian, 2010: 302).

Menurut A. Rahman Ritongan dan Zainuddin (1997: 115), shalat yang dilakukan secara berjamaah mempunyai hikmah yang mendalam. Adapun yang terpenting diantaranya adalah memperhatikan kesamaan, kekuatan barisan, kesatuan bahasa, pendidikan untuk mematuhi peraturan-peraturan demi

mengikuti pemimpin dan mengarahkan kesatuan tujuan Yang Maha Tinggi, yaitu mencari keridhoan Allah SWT.

Shalat adalah salah satu metode yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik secara terus menerus. Shalat merupakan teknik pembentukan pengalaman yang membangun suatu paradigma positif. Sehingga, apabila peserta didik secara terus menerus diterapkan kedisiplinan dalam melaksanakan shalat berjamaah, maka peserta didik tersebut akan terasah dan berkembang kecerdasan emosionalnya.

Menurut Robert K Cooper yang dikutip oleh Ary Ginanjar Agustian (2010: 402), kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruhnya yang manusiawi. Kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain serta kemampuan mengelola emosi diri sendiri dengan baik dalam hubungannya dengan orang lain.

Menurut Howard Gardner yang dikutip oleh Agus Nggermanto (2008: 98), terdapat beberapa pokok utama dari kecerdasan emosional seseorang, yakni mampu menyadari dan mengelola emosi diri sendiri, memiliki empati, mampu merespon dan bernegosiasi dengan orang lain, serta dapat menggunakan emosi sebagai alat untuk memotivasi diri. Menurutnya, kecerdasan emosi terdiri dari dua kecakapan yaitu: *intrapersonal intelligence* dan *interpersonal intelligence*.

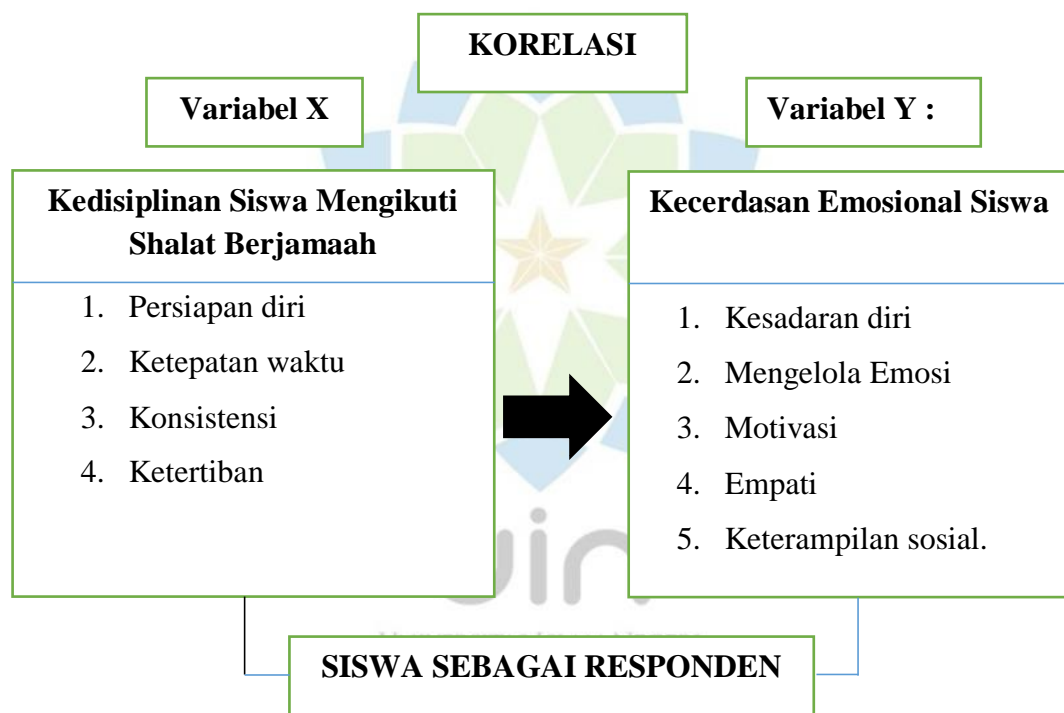
Berdasarkan pemaparan di atas, untuk mengangkat data tentang kedisiplinan siswa dalam mengikuti shalat berjamaah (Variabel X), penulis menggunakan indikator-indikator kedisiplinan menurut Ary Ginanjar Agustian yaitu: 1) persiapan diri, 2) ketepatan waktu, 3) konsistensi, dan 4) ketertiban.

Sedangkan untuk Variabel Y, yaitu tentang kecerdasan emosional siswa, penulis akan mengacu pada pendapat Salovey yang dikutip oleh Daniel Goleman (2018: 56), yang menurutnya kecerdasan emosional itu meliputi: 1) kesadaran diri (*self awareness*), yaitu perhatian terhadap suasana hati, 2) mengelola emosi (*managing emotions*), yaitu cara seseorang mengendalikan diri dan perasaan-perasaan yang dialaminya, 3) motivasi (*motivation*), yaitu suatu usaha yang

disadari untuk menggerakkan seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu, 4) mengenali emosi orang lain (empati), yaitu kemampuan membaca dan memahami perasaan orang lain, dan 5) keterampilan sosial (*social skill*), yaitu kemampuan menjalin hubungan baik dengan orang-orang yang berada di sekitarnya.

Secara sistematis, kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1 Skema Kerangka Pemikiran



F. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap suatu permasalahan yang akan diteliti. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan hanya sebatas pada teori saja, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang dihasilkan melalui pengumpulan data.

Hipotesis adalah simpulan sementara yang harus dibuktikan kebenarannya tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Hipotesis selalu disajikan dalam bentuk *statement* yang menghubungkan secara eksplisit maupun implisit

antara satu variabel dengan satu atau lebih variabel lainnya (Masyhuri & Zainuddin, 2011: 142).

Dalam penelitian ini, penulis pahami ada dua variabel yaitu variabel kedisiplinan siswa dalam mengikuti shalat berjamaah (Variabel X) dan variabel kecerdasan emosional siswa (Variabel Y). Oleh karena itu, logis kiranya bahwa terdapat hubungan positif antara kedisiplinan siswa mengikuti shalat berjamaah dengan kecerdasan emosional siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Cileunyi.

Dengan demikian, penulis mengambil hipotesis: “Semakin disiplin siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah, maka semakin baik pula kecerdasan emosionalnya. Sebaliknya, semakin tidak disiplin siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah maka semakin rendah pula kecerdasan emosionalnya”.

H_a : Terdapat hubungan antara kedisiplinan siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Cileunyi dalam mengikuti shalat berjamaah (Variabel X) dengan kecerdasan emosional mereka (Variabel Y).

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada kajian tentang kedisiplinan siswa mengikuti shalat berjamaah yang dihubungkan dengan kecerdasan emosional yang kemudian dicari relevansinya. Untuk memperoleh gambaran tentang penelitian ini, penulis akan paparkan penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Berliana Nurtika Fatma. 2017. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Kekhusukan Shalat Siswa Kelas XI MAN 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan kekhusukan shalat siswa Kelas XI MAN 1 Surakarta 2016/2017. Hal itu ditunjukkan dengan nilai r_{hitung} (0,476) > r_{tabel} (0,138).

2. Abd. Sholahudin. 2016. *Pengaruh Shalat Terhadap Kecerdasan Emosi Santri Pondok Pesantren Daarul Mustaqiem Pamijahan Bogor*. Skripsi Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara shalat terhadap kecerdasan emosi santri di Pondok Pesantren Daarul Mustaqiem. Hal itu ditunjukkan dengan perolehan $t_{hitung} (2,825) > t_{tabel} (2,024)$.

Dari beberapa penelitian di atas, dapat diambil simpulan bahwa penelitian yang dilakukan penulis belum pernah diteliti sebelumnya. Meskipun terdapat beberapa persamaan, namun terdapat pula perbedaannya. Dalam penelitian ini, penulis mengkaji tentang hubungan kedisiplinan siswa dalam mengikuti shalat berjamaah dengan kecerdasan emosional siswa.

